

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perjalanan hidup manusia memiliki beberapa tahap yang akan dilalui semasa hidupnya. Para ahli psikologi menyatakan ada beberapa tahapan dalam kehidupan manusia yakni dimulai dari masa pra kelahiran, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa. Masa remaja merupakan suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya.<sup>1</sup>

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dan merupakan masa di mana seseorang sangat labil dan rentan serta kritis. Jika seseorang tidak dapat melalui masa remaja dengan baik atau bahkan dilalui dengan kegagalan sangat besar kemungkinannya ia akan gagal di masa perkembangan selanjutnya. Tapi jika masa ini dilalui dengan baik dan berhasil

---

<sup>1</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 194.

maka besar kemungkinannya ia dapat menjalani kehidupan dengan sukses.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu :12 - 15 tahun = masa remaja awal, 15 - 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 - 21 tahun = masa remaja akhir.<sup>2</sup>

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.<sup>3</sup> Pada masa ini remaja sangat rentan dan labil dalam bertindak, dan sangat memerlukan bimbingan dari orang tua, teman sebaya dan didukung oleh lingkungan yang baik. Jika hal ini tidak didapatkan maka kemungkinan besar akan timbul perilaku-perilaku menyimpang yang berupa kenakalan remaja. Kenakalan remaja itu ialah tindak perbuatan sebagian remaja

---

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*,.. h.190.

<sup>3</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) Cet ke 16, h. 85

yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.<sup>4</sup>

Salah satu fenomena yang peneliti lihat di Kecamatan Cimanuk yakni remaja yang sering membolos sekolah untuk menumpang mobil bepergian yang tak ada tujuan hanya untuk kesenangan belaka, mengamen, mencuri, merokok, terlibat perkelahian jalanan, tawuran, mabuk-mabukan, tinggal di *emper-emper* toko, bahkan sampai melakukan hubungan seks pra nikah, namun masih menjalin hubungan yang erat dengan kedua orang tuanya bahkan masih bersekolah secara formal. Masyarakat Pandeglang khususnya di Kecamatan Cimanuk menyebut orang yang melakukan hal tersebut di atas dengan sebutan *gembelan*, yang mana perilaku ini dilakukan oleh laki-laki bahkan perempuan usia remaja.

---

<sup>4</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabet, 2005), h.90.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa *gembelan* ini disebut juga dengan *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya.<sup>5</sup>

Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti kesulitan keuangan keluarga, atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dan orang tua. Kombinasi dari faktor ini sering kali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan. Kadang kala pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup di jalanan.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan pada remaja yang melakukan perilaku *gembelan* di Kecamatan Cimanuk, peneliti

---

<sup>5</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 201

<sup>6</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, ...h.210-211

menemukan bahwa remaja yang melakukan perilaku *gembelan* ini dilatarbelakangi oleh hubungan dengan orang tua yang tidak harmonis, seringnya mendapat kekerasan oleh orang tuanya dalam mendidik, merasa terasingkan di lingkungan sekolahnya dan diperkuat oleh ajakan teman yang mengajak untuk melakukan perilaku *gembelan*. Hal ini dilakukan sebagai alasan kebebasan mereka dan bentuk protes terhadap orang tua, sehingga berimbas terhadap perkembangan psikologis, sosial dan pendidikan remaja itu sendiri. Perlu digaris bawahi peran keluarga khususnya orangtua remaja sangatlah penting dan sangat vital dalam perkembangan psikologis, pendidikan dan sosial anak sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang telah memberikan petunjuk mengenai sikap keteladanan orang tua dalam mendidik anak-anaknya melalui penggambaran Luqman. Adapun ayatnya sebagai berikut :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (لقمان : ١٢)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ (لُقْمَانَ : ١٣)

*Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya. Maha Terpuji."(QS. Luqman : 12)*

*Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman : 13)<sup>7</sup>*

Peneliti sangat prihatin terhadap remaja yang melakukan hal tersebut, yang seharusnya mereka dapat tumbuh dan berkembang melewati masa remajanya dengan mendapatkan kasih sayang dari orang tua, dukungan moral dari teman sebaya dan lingkungan yang mengajak serta merangkul

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah (Bandung: PT.Sinergi Pustaka Indonesia 2018) h.581.

mereka kepada hal positif dan memberikan solusi dalam menghadapi masalah.

Peneliti dalam hal ini berinisiatif akan melakukan konseling kepada remaja pelaku *gembelan* agar dapat mengurangi atau bahkan dapat sepenuhnya meninggalkan kebiasaan tersebut. Konselor menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik sosial modeling yang bertujuan meningkatkan kesadaran bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah dan menumbuhkan kesadaran para remaja pelaku *gembelan* agar dapat berperilaku secara positif, melalui pencontohan yang diberikan kepada remaja agar ia dapat memperhatikan dan menirukan apa yang telah dicontohkan, baik secara langsung maupun dengan cara menonton video.

Alasan peneliti memilih masalah tentang konseling individual terhadap remaja pelaku *gembelan* karena berdasar pada banyaknya orang tua yang mengeluh tentang anaknya yang sering membolos sekolah dan kabur sehari-hari, serta sering pulang larut malam tanpa alasan yang jelas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan proses konseling individual

dengan pendekatan behavioral dan teknik sosial modeling agar mereka dapat kembali melakukan hal-hal yang positif dan dapat meninggalkan perilaku *gembelan*.

Alasan peneliti mengapa melakukan penelitian ini di Kecamatan Cimanuk ialah rasa keprihatinan peneliti sebagai warga masyarakat Cimanuk yang berkuliah di jurusan Bimbingan Konseling Islam, dan ingin mengimplementasikan ilmu yang telah didapat untuk meneliti dan memberikan solusi terhadap suatu masalah, juga bentuk pengimplementasian Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang menerangkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing manusia kearah yang baik dan benar.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣) (العصر: ١-٣)

*Demi masa. Sungguh mereka dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan saling*



*menasehati supaya mengikuti kesabaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran. (QS. Al – Ashr :1-3)*<sup>8</sup>

Peneliti akan menjadi pembimbing secara individual sekaligus model dalam teknik sosial modeling ini. Peneliti juga akan menjadi orang yang akan menjembatani para remaja pelaku *gembelan* untuk dapat menyaksikan secara langsung ataupun melalui video model yang akan mendorong mereka untuk belajar, mencontoh dan dapat berubah menjadi remaja yang lebih baik. Maka dari itu peneliti mengambil judul ***“Konseling Individual terhadap Remaja Pelaku Gembelan (Studi di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten)”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan tentang permasalahan yang ada antara lain:

1. Faktor apa saja yang melatarbelakangi seorang remaja melakukan *gembelan*?

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia ....h.913.

2. Bagaimana dampak dari perilaku *gembelan* terhadap remaja?
3. Bagaimana pelaksanaan konseling individual terhadap remaja pelaku *gembelan* dan hasil dari proses ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang diajukan, yakni:

1. Untuk menjelaskan faktor apasaja yang melatarbelakangi remaja melakukan perilaku *gembelan*
2. Untuk mengetahui dampak dari penyimpangan perilaku remaja yang melakukan *gembelan*
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling individual terhadap remaja pelaku *gembelan*

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Umum**

Secara umum penelitian ini dapat menambah pengetahuan khasanah keilmuan khususnya dalam upaya penanganan/mengatasi perilaku menyimpang remaja khususnya remaja pelaku *gembelan*.

### **2. Manfaat Khusus**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

#### **a. Bagi Konseli**

Mendapatkan manfaat dari penelitian ini untuk dapat berubah melakukan kegiatan yang lebih positif dan menjadi manusia yang dapat menghargai dirinya sendiri dan dapat menggapai masa depan yang lebih baik.

#### **b. Bagi Peneliti**

Menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama manusia yang berada di lingkungan masyarakat, dan menjadi ilmu yang akan bermanfaat di masa yang

akan datang. Serta acuan dalam menyelenggarakan proses konseling.

### **E. Telaah Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan kajian pustaka dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk menghindari plagiarisme, ada beberapa karya sejenis yang dalam pembahasannya memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini, karya-karya tersebut antara lain :

*Pertama*, Skripsi Fuji Astuti, tahun 2011. NIM 106011000095. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Tangerang*”. Dalam pembahasannya skripsi ini meneliti tentang seberapa besar pengaruh konseling agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA Negeri Kota Tangerang.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Fuji Astuti, “*Pengaruh Bimbingan Konseling Agama dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA NEGERI 3 Kota Tangerang*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. <http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses 04 Januari 2020 pukul 14.18 WIB

Skripsi ini berkaitan dengan masalah yang akan ditulis oleh peneliti, karena dalam skripsi ini sama-sama mengangkat masalah tentang kenakalan remaja. Namun ada perbedaan dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti. Yaitu, masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah adakah pengaruh layanan bimbingan konseling agama Islam terhadap kenakalan remaja. Selain itu pada skripsi Fuji Astuti, penulis menggunakan penelitian kuantitatif, jelas sangat berbeda dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti, yaitu tentang konseling individual terhadap remaja pelaku *gembelan* di wilayah Kecamatan Cimanuk dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan behavioral dan teknik sosial modeling (pencontohan).

*Kedua, Skripsi Aris Handoko, tahun 2013. NIM 1301407016. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang berjudul "Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior dengan Teknik Self Management pada Siswa Kelas X TKJ SMK Bina*

*Nusantara Ungaran Tahun Ajaran 2012-2013*". Dalam pembahasannya skripsi ini meneliti tentang bagaimana siswa kelas X SMK Bina Nusantara Ungaran ini membolos dan pengatasan kebiasaan tersebut dengan konseling pendekatan behavioral dan teknik self management.<sup>10</sup>

Skripsi ini berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu persamaan dari cara mengkonseling yang akan dipakai peneliti, yaitu konseling individual. Akan tetapi ada perbedaan teknik yang digunakan oleh Aris Handoko dengan teknik yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu teknik *self management* dalam mengatasi perilaku membolos siswa, sedangkan peneliti menggunakan teknik sosial modeling (Pencontohan) terhadap remaja pelaku *gembelan*.

*Ketiga*, Skripsi Nur Indah Lestari, tahun 2019. NIM 153400510. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

---

<sup>10</sup>Aris Handoko "*Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas X TKJ SMK Bina Nusantar Ungaran Tahun Ajaran 2012-2013*", Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013. <https://lib.unnes.ac.id>, diakses 04 Januari 2020 pukul 14.30 WIB

yang berjudul “*Teknik Modeling dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur’an pada Anak Jalanan Kota Serang*”.<sup>11</sup>

Pada pembahasannya skripsi ini meneliti bagaimana penerapan konseling dengan teknik modeling dapat menumbuhkan minat membaca Al-Qur’an pada anak jalanan.

Skripsi ini berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu persamaan objek yang akan diteliti yaitu anak jalanan, dan teknik yang digunakan dalam proses konseling yaitu teknik modeling. Akan tetapi terdapat perbedaan dari hasil dan kategori usia objek penelitian Nur Indah Lestari dengan hasil dari penelitian dan kategori usia objek yang akan diteliti oleh peneliti. Yaitu, teknik modeling untuk menumbuhkan minat membaca Al-Qur’an pada anak jalanan yang masuk dalam kategori usia anak-anak, sedangkan peneliti akan menggunakan teknik sosial

---

<sup>11</sup> Nur Indah Lestari, “*Teknik Modeling dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur’an pada Anak Jalanan Kota Serang*”, (Skripsi, Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Banten)

modeling untuk mengurangi perilaku *gembelan* yang masuk dalam kategori usia remaja pertengahan.

## **F. Kerangka Teoretis**

### **1. Pengertian Remaja**

Istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.<sup>12</sup>

Dewasa ini istilah “adolesens,” atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu :12 – 15 tahun = masa remaja

---

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*,.. h.189.



awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir.<sup>13</sup>

Menurut Stanley Hall masa remaja itu berkisar dari umur 15 tahun sampai dengan 23 tahun. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat masa remaja itu lebih kurang antara 13 - 21 tahun.<sup>14</sup>

Menurut keterangan di atas peneliti mengambil objek penelitian yang masuk dalam kategori usia antara 15 – 18 tahun yang merupakan masa remaja pertengahan. Pada masa ini seorang remaja biasanya sedang menempuh pendidikan di tingkat sekolah menengah.

## 2. Kenakalan Remaja

Sebagai manusia, remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya berbagai problem pada remaja. Problem remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri

---

<sup>13</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, .. h.190.

<sup>14</sup> Sofyan S.Willis, *Remaja dan Masalahnya*, .. h. 24.

terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang.<sup>15</sup>

Mengenai masalah kenakalan remaja dewasa ini sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres No. 6/1971 Pedoman 8, tentang Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja. Di dalam pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut :

*“Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”.*

Secara sosiologis menurut Fuad Hassan kenakalan remaja itu ialah: *“kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif”*. Menurut Kusumanto:

---

<sup>15</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* ..h. 43.

*“Juvenile Delinquency atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan”.*<sup>16</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja itu ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.<sup>17</sup>

### 3. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan, *tekyan*, *arek kere*, anak gelandangan, atau disebut juga secara eufimistis sebagai anak mandiri, usulan Rano Karno tatkala ia menjabat sebagai Duta Besar UNICEF, sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan

---

<sup>16</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* ...h. 88-89.

<sup>17</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* ..h. 90.

kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan tidak bersahabat.<sup>18</sup>

Menurut Kementerian Sosial RI, anak jalanan ialah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Anak jalanan dalam konteks ini adalah anak yang berusia antara enam sampai dengan delapan belas tahun. Sosok anak jalanan bermunculan di kota-kota, baik itu di *emper-emper* toko, di stasiun, terminal, pasar, tempat wisata bahkan ada yang di makam-makam, anak jalanan menjadikan tempat mangkalnya sebagai tempat berteduh, berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun ada juga yang masih tinggal dengan keluarganya.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan menjadi tiga kelompok.

---

<sup>18</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*,.. h.199.

<sup>19</sup>Pipin Armita, *Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teri Self Estem*, Jurnal PKS Vol 15 No 4 Desember 2016, 379. <https://ejournal.kemsos.go.id>, diakses pada tanggal 04 Januari 2020 pukul 15.00 WIB

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan dalam kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orangtuanya.

Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab-biasanya kekerasan-lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual.

Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ketempat yang lain dengan segala risikonya.<sup>20</sup>

Namun dalam kasus *gembelan* ini biasanya mereka melakukan hal yang iseng-iseng saja kemudian kabur dari rumah, makan dari hasil mengamen pakaian yang dikenakan biasanya hasil dari mengambil pakaian yang sedang di jemur, mencuri dan tetap masih bersekolah.<sup>21</sup> Dan anak remaja seperti ini berdasarkan keterangan di atas masuk pada kategori anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi serta tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara

---

<sup>20</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*,...h.201.

<sup>21</sup>Wawancara Dengan MN.Teman dari Responden N Pada Tanggal 20 Desember 2019.

pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

Dan perilaku ini dilakukan secara berulang kali serta menjadi kebiasaan dan biasanya dipengaruhi oleh teman juga lingkungan ia hidup. Seperti yang dikatakan dalam pandangan behaviorisme terhadap manusia ialah tingkah laku manusia itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Menurut behavioris radikal bahwa manusia itu benar-benar dikendalikan oleh lingkungannya namun menurut B.F.Skinner bahwa manusia memiliki kekuatan untuk menentukan secara bebas pilihan tingkah laku dirinya.

#### 4. Faktor Penyebab Remaja Melakukan *Gembelan*

Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh suatu motivasi saja, melainkan oleh berbagai motivasi. Kita ambil contoh, anak nakal mungkin disebabkan balas dendam terhadap orang tua, karena orang tua terlalu otoriter atau kejam, atau orang tua yang tidak pernah

memberikan kasih sayang dan perhatian, atau orang tua yang tidak adil terhadap sesama anak-anak. Banyak faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan itu, adapun pembagian faktornya adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri
- 2) Faktor-faktor di rumah tangga
- 3) Faktor-faktor di masyarakat
- 4) Faktor-faktor yang berasal dari sekolah<sup>22</sup>

Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti; kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi ini sering kali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah sendiri atau hidup mandiri di jalanan. Kadangkala pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup di jalanan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*,...h. 93.

<sup>23</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, .. h.211.



## 5. Konseling Individual

### a. Pengertian Konseling Individual

Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan, dan penasehat camping anak-anak pramuka. Kemudian nasehat itu berkembang ke bidang-bidang bisnis, manajemen, otomotif, investasi, dan finansial.

Milton E.Hahn mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu klien mampu memecahkan kesulitannya.<sup>24</sup> Petugas profesional dalam hal ini adalah seorang konselor dan individu yang bermasalah disebut klien atau konseli, konselor adalah seseorang yang

---

<sup>24</sup>SofyanS.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabet, 2013), h.18.

memiliki kompetensi, terlatih dan berpengalaman di bidang konseling, klien adalah orang yang mengalami masalah dan tidak mampu mengatasi sendiri sehingga memerlukan konselor.<sup>25</sup>

Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>26</sup>

#### b. Tujuan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya, menyadari *life style* dan mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam

---

<sup>25</sup>Kusno Efendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), h.17.

<sup>26</sup>SofyanS.Willis, *Konseling Individual Teori*,...h.159.

mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengerahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.<sup>27</sup>

Konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar ia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Di samping itu, tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Satu hal yang penting lagi dari tujuan konseling adalah agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan klien. Sehingga klien menjadi manusia

---

<sup>27</sup>Prayitno, *Konseling Perorangan*,(Padang : Universitas Negeri Padang, 2005), h.52.

yang seimbang antara pengembangan intelektual-sosial-emosional, dan moral-religius.<sup>28</sup>

c. Pendekatan Behavioristik dengan Teknik Sosial Modeling

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya.<sup>29</sup>

Tujuan konseling behavioral adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Dan pendekatan ini ditandai oleh :

- 1) Fokusnya pada perilaku yang tampak dan spesifik
- 2) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment* (perlakuan)

---

<sup>28</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*,... h.159.

<sup>29</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), h.195.

- 3) Formulasi prosedur *treatment* khusus sesuai dengan masalah khusus.
- 4) Penilaian objektif mengenai hasil konseling.

Tujuan terapi behavioral adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.<sup>30</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sosial modeling untuk membentuk perilaku baru klien melalui pengamatan terhadap seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, .. h.70.

<sup>31</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, .. h.221-222.

#### d. Proses Layanan Konseling Individual

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien).

Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling tidak tercapai *rapport*. Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor-klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan :

### 1) Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut .

#### a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling yang bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship* hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan tahap awal ini.

Kunci keberhasilannya terletak pada : Pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan klien artinya ia dengan jujur

mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti dan menghargai. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian. Maka proses konseling akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik di mana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien.

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin ia hanya mengetahui gejala-gejala yang



dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c) Membuat penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan ia menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak

keberatan; kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula; kontrak kerjasama dalam proses konseling.

Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien konselor. Artinya mengundang makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Di samping itu juga mengundang makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

## 2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan kepada: a) penjelajahan masalah klien; b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah.

Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini yaitu:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh
  - b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
  - c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak
- 3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut :

- (1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai
- (2) Terjadinya *transfer of learning* pada klien
- (3) Melaksanakn perubahan perilaku

(4) Mengakhiri hubungan konseling<sup>32</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek.<sup>33</sup> Dalam penelitian dengan metode kualitatif meliputi prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dari orang-orang dan atau perilaku yang diamati.

### 2. Subjek dan Lokasi Penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah remaja yang melakukan kegiatan gembelan yang berada di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang. Adapun

---

<sup>32</sup> SofyanS. Willis, *Konseling Individual*,... h.50-53.

<sup>33</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2012), h.3.

subjek yang akan diteliti adalah 5 orang remaja laki-laki usia 15 – 18 tahun yang pelaku *gembelan*.

b. Waktu penelitian

Adapun waktu yang peneliti lakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yaitu dari Februari sampai April 2020

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Pengamatan merupakan sistem pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Pengamatan memiliki nilai: (a) memberikan informasi yang tidak mungkin didapatkan melalui teknik lain; (b) memberi tambahan informasi yang sudah didapat melalui teknik lain; (c) dapat menjangring tingkah laku nyata bila sebelumnya tidak diketahui :

(d) pengamatan bersifat selektif; dan (e) pengamatan mendorong subjek pengamatan.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini penulis terjun langsung mengamati atau mengobservasi tingkah laku remaja pelaku *gembelan*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana dan sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*interviewed*). Wawancara berfungsi untuk memahami berbagai potensi, sikap, pikiran, perasaan, pengalaman, harapan dan masalah peserta didik, serta memahami potensi dan kondisi lingkungan baik lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja secara mendalam. Pengadministrasian wawancara yang harus dilakukan konselor meliputi penyusunan pedoman wawancara, pelaksanaan wawancara, mencatat hasil wawancara, melakukan

---

<sup>34</sup>Gantina Komlasari, dkk .(ed.) *Assesment teknik non tes dalam perspektif BK dan Komprehensif*,(Jakarta: PT Indeks 2011), h.57

analisis hasil wawancara dan melaporkan hasil wawancara.<sup>35</sup> Dalam sesi wawancara ini peneliti akan mewawancarai lima orang remaja pelaku *gembelan*, orang tua remaja pelaku *gembelan*, dan teman remaja pelaku *gembelan*.

c. Dokumentasi

Data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen formal, file-file berupa profil objek, foto atau video kegiatan konseling.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, sistematika yang peneliti gunakan terdiri dari 5 (lima) bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, yaitu pada bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Pembahasan mengenai faktor penyebab remaja melakukan penyimpangan perilaku, yang meliputi faktor

---

<sup>35</sup>Gantina Komalasari, dkk., (ed.) *Assesment teknik*,.. h.43



internal dan faktor eksternal serta pandangan dan sikap masyarakat terhadap remaja pelaku *gembelan*.

BAB III Pembahasan yang meliputi profil remaja pelaku *gembelan* dan kondisi psikologis, sosial serta pendidikan remaja pelaku *gembelan* di wilayah Kecamatan Cimanuk.

BAB IV Pembahasan mengenai penerapan konseling individual terhadap remaja pelaku *gembelan*, yang meliputi *treatment* teknik konseling individual dengan pendekatan behavioral dan teknik sosial modeling (pencontohan) dalam menangani remaja pelaku *gembelan* dan hasil dari *treatment* konseling individual tersebut.

BAB V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.